BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang. Salah satu pembangunan pertanaian kedepan adalah Gren Economiy. Kerusakan lingkungan hidup yang terjadi belakangan ini menimbulkan kesadaran baru dikalangan masyarakat yakni timbulnya sosialisasi dan implementasi terkait green economy atau pembangunan yang memperhatikan kesetimbangan alam. Dalam beberapa dekade terakhir, banyak pertanian yang telah fokus untuk meningkatkan hasil. Resolusi hijau pernah dikembangkan oleh Wulansari (2017) yang telah menekankan peningkatan produktivitas pertanian secara mekanisasi, salah satunya dengan teknologi pemupukan dengan bahan-bahan kimia. Ekonomi hijau adalah ekonomi yang terus tumbuh dan memberikan lapangan kerja serta mengurangi kemiskinan, tanpa mengabaikan perlindungan lingkungan, khususnya fungsi ekosistem dan keragaman hayati, serta mengutamakan keadilan sosial. Ekonomi hijau dibangun untuk memenuhi kebutuhan konsumen akan sektor produksi, baik primer, sekunder, maupun tersier. Sektor degradasi lahan paradigma pembangunan pertanian fisik kima di bidang organik dan bisnisnya yang menjadi sektor yang diandalkan. Hal ini disebabkan sektor pertanian hingga saat ini masih memegang peranan penting dalam mengurangi kemiskinan karena baik secara langsung maupun tidak langsung, pembangunan pertanian berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani (Lestari, 2022). Salah satu alternatif yang banyak digunakan adalah dengan cara peningkatan hasil pertanian melalui pemupukan. Dalam

UNMAS DENPASAR

peningkatan tidak hanya menyangkut pemupukan namun juga meliputi berbagai upaya untuk meningkatkan hasil produksi dengan mengotimalkan penggunaan sapordi dan aspek teknis. Namun penggunaan pupuk yang di guanakan kebanyakan oleh petani berupa pupuk kimia/anorganik. Penggunaan pupuk kimia secara berlebihan dan kurangnya input bahan organik dapat menyebabkan terjadinya produktivitas terhadap lahan, rusaknya struktur tanah serta terjadi pencucian unsure hara. Tanah yang rusak akan berdampak negatif bagi tanaman karena kesuburan tanah menjadi berkurang dan struktur tanah yang rusak (Yusmad, 2019).

Sistem pertanian organik adalah sistem yang menggunakan bahan-bahan alam seperti pupuk organik. Penggunaan pupuk organik dianggap sebagai salah satu sistem pertanian yang ramah lingkungan. Keuntungan penggunaan pupuk organik antara lain memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Selain dapat menambah unsur hara dalam tanah pupuk organik juga berperan untuk meningkatkan aktivitas mikroorganisme tanah sehingga tanah menjadi lebih gembur dan menyediakan lingkungan tumbuh yang baik untuk tanaman. Menurut Roidah (2013) penggunaan pupuk organik dapat meningkatkan efisiensi dari penggunaan pupuk anorganik. Namun dari keunggulan penggunaan pupuk organik tersebut, terdapat kelemahan yaitu relatif rendahnya unsur hara yang terkandung didalamnya dibandingkan pupuk anorganik.

Pengembangan pertanian secara organik didasari dengan berbagai argumentasi penguat. Beberapa hal yang cukup terlihat adalah dampak negatif penurunan terhadap lingkungan karena praktek pertanian dengan input eksternal tinggi yang bersifat eksploitatif serta menguatnya pemikiran masyarakat akan

UNMAS DENPASAR

produk pangan yang aman dan sehat bagi konsumen, ancaman kerusakan ekologis karena penggunaan pupuk kimia yang tinggi dalam praktik pertanian menimbulkan munculnya pertanian organik yang aman bagi lingkungan yaitu berupa pertanian organik.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pertanian organik dapat memperbaiki kualitas tanah dan kesehatan lingkungan antara lain, penelitian Jamil, dkk (2018) salah satu tantangan penggunaan pupuk organik adalah kadar unsur hara yang terkandung didalamnya rendah jika dibandingkan dengan pupuk anorganik. Impilikasinya akan berupa penggunaan yang cukup besar guna memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman, sehingga secara langsung akan meningkatkan jumlah tenaga kerja dalam pengaplikasiannya. keuntungan usahatani padi organik lebih besar di bandingkan padi konvensonal. Padi organik sebesar Rp. 18.249.000/ha, sedangkan padi konvensionalnya sebesar Rp 10,168.900/ha. Pengaplikasian usatani padi organik sangat prospektif dikembangkan karena mempunyai tingkat keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani padi konvensional.

Desa Sidan merupakan salah satu Desa yang menerapkan pertanian padi organik di Bali dengan tujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan Bali secara tradisional khususnya disektor pertanian. Proses penerapan padi organik ini membutuhkan waktu selama dua tahun untuk memperoleh hasil yang lebih banyak dan pertumbuhan padinya Desa Sidan juga lebih produktif, hasil panen meningkat dan biaya produksi lebih rendah dibandingkan dengan pertanian padi konvensional. Setelah dua tahun proses penerapan itu, petani memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan padi konvensional yang hasil panen

UNMAS DENPASAR

sebelumnya hanya 5 ton/ha meningkat menjadi 7 sampai 9 ton/ha. (berdasarkan observasi)

Sistem pertanian organik dapat menjadi salah satu alternatif bentuk pertanian yang menjamin berkelanjutan. Dari segi ekonomi, pertanian organik akan menghemat devisa negara untuk mengimpor pupuk, tanpa bahan kimia pertanian, memberikan kesempatan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan petani. Sistem pertanian organik mengurangi ketergantungan petani pada pupuk pabrikan, di sisi lain mendorong petani lebih kreatif berusaha mengolah kotoran ternak menjadi pupuk organik untuk memenuhi kebutuhan sawah mereka. Sangatlah banyak studi yang membandingkan performansi ekonomi antara sistem usahatani organik dan konvensional.

Tabel 1. Produksi Padi Organik Menurut Kecamatan Di Kabupaten Gianyar Pada bulan Mei 2021

Kecamatan	Luas Panen(ha)	Produksi (ton)
Sukawati	114	74,1
Blahbatu	69	44,85
Gianyar	785	510,25
Tampaksiring	185	120,25
Ubud	591	384,14
Tegalalang	178	115,7
Payangan	189	122,85
Total	2.111	902,1

Sumber: Badan Pusat Statistik, Provinsi Bali (2021)

UNMAS DENPASAR

Pengembangan padi organik di Kabupaten Gianyar pada bulan Mei 2021 yang tersebar di 7 Kecamatan dengan total luas panen sebesar 2.111 ha. Dengan total produksi organik sebesar 902,1 ton. Dimana Kecamatan Gianyar mempunyai luas panen tersebar dengan 785 ha, dengan total produksi sebesar 510,25 ton.

Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah kesulitan dalam mengedukasi petani konvesional menjadi pertanian organik, sehingga hasil produksi padi organik kurang maksimal. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan petani

mengenai padi organik tersebut. Performansi yang banyak dikaji antara lain adalah produktivitas dan profitabilitas, dimana secara umum disimpulkan bahwa hasil produksi sistem produksi organik lebih rendah dibandingkan sistem konvensional, namun profitabilitas sistem pertanian organik lebih tinggi dibandingkan capaian sistem konvensional disebabkan harga jual produk organik yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Perbandingan Keuntungan Ushatani Padi Organik dan Padi Konvesional di Desa Sidan, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar".

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa besar keuntungan usahatani padi organik di Desa Sidan, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar?
2. Berapa besar keuntungan usahatani padi konvensional di Desa Sidan, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar?
3. Bagaimana perbandingan (komperatif) keuntungan padi organik dan padi konvensional?

UNMAS DENPASAR

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis besarnya keuntungan usahatani padi organik di Desa Sidan, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar
2. Menganalisisi besar keuntungan usahatani padi konvensional di Desa Sidan, Kecamatan Gianyar,Kabupaten Gianyar
3. Menganalisis keuntungan padi organik dan padi konvensional di Desa Sidan, Kecamatan Gianyar,Kabupaten Gianyar

1.4 Manfaat Penelitiaan

1.4.1 Secara Teorotis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber yang bermanfaat bagi pembaca, penyuluh pertanian, mahasiswa dan peneliti dikalangan akademis yang berhubungan dengan pertanian.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk petani padi organik dan konvesional di Desa Sidan, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar.

1.4.2 Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan serta untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar.
2. Bermanfaat bagi mahasiswa dan peneliti dalam melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian ini
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi petani dalam meningkatkan petani padi organik dan konvesional

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Padi (*Oryza sativa L.)*

2.1.1 Pengertian Padi

Padi Sawah *(Oryza sativa L.)* Sistem produksi padi organik merupakan tanaman pangan berupa rumput berumpun. Tanaman pertanian kuno ini berasal dari dua benua, yaitu asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis. Bukti sejarah menunjukkan bahwa penanaman padi di Zheziang (China) sudah dimulai pada 3000 tahun sebelum masehi. Fosil butir padi dan gabah ditemukan di Hastinapur Uttar Pradesa India sekitar 100-800 SM (Purnamawati 2007). Batang padi berbuku dan berongga, dari buku batang ini tumbuh anakan dan daun, bunga atau malai muncul dari buku terakhir pada tiap anakan. Akar padi adalah akar serabut yang sangat efektif dalam penyerapan hara, tetapi peka terhadap kekeringan. Akar padi terkonsentrasi pada kedalaman antara 10-20 cm.

Tanaman padi adalah sejenis tumbuhan yang sangat mudah di temukan, apalagi kita yang tinggal di pedesaan. Hamparan persawah dipenuhi dengan tanaman padi. Sebagian besar menjadikan padi sebagai sumber bahan makanan pokok. Padi merupakan tanaman yang termasuk genus Oryza L. yang meliputi kurang lebih 25 spesies, terbesar di daerah tropis dan di daerah subtropis, seperti Asia dan Afrika. Padi yang sekarang ada merupakan persilangan antara Oryza officianalis dan Oryza sativa F.Ina (Mubaroq, 2013). Tanaman Padi adalah termasuk jenis tanaman rumput-rumputan.

UNMAS DENPASAR

2.1.2 Klasifikasi Tanaman Padi (*Oryza sativa*)

Tanaman padi mempunyai klasifikasi sebagai berikut:

1. Divisio : Spermatophyta
2. Sub divisio : Angiospermae
3. Kelas : Monocotyledoneae
4. Ordo : Poales
5. Famili : Graminae
6. Genus : Oryza Linn
7. Species : *Oryza sativa* L

2.1.3 Syarat Tumbuh Tanaman Padi (*Oryza sativa*)

Tanaman padi dapat hidup baik didaerah yang memiliki curah hujan yang baik rata-rata 200 mm per bulan atau lebih, dengan distribusi selama 4 bulan, curah hujan yang dikehendaki per tahun sekitar 1500-2000 mm. Suhu yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi 23 °C. Tinggi tempat yang cocok untuk tanaman padi berkisar antara 0-1500 m dpl. Tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi adalah tanah sawah yang kandungan fraksi pasir, debu dan lempung dalam perbandingan tertentu dengan diperlukan air dalam jumlah yang cukup. Padi dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang ketebalan lapisan atasnya antara 18-22 cm dengan pH antara 4-7 (Salman, 2014).

2.1.4. Budidaya Tanaman Padi (Oriza sativa)

Kegiatan pembudidayaan tanaman padi dimulai dari persemaian, persiapan dan pengolahan lahan sawah, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen.

a. Persemaian

Membuat persemaian merupakan langkah awal bertanam padi. Pembuatan

persemaian memerlukan suatu persiapan yang sebaik-baiknya, sebab benih di persemaian ini akan menentukan pertumbuhan padi di sawah, oleh karena itu persemian harus benar-benar mendapat perhatian, agar harapan untuk mendapatkan bibit padi yang sehat dan subur dapat tercapai.

b. Persiapan dan Pengolahan Lahan Sawah

Pengolahan tanah bertujuan mengubah keadaan tanah pertanian dengan alat tertentu hingga memperoleh susunan tanah (struktur tanah) yang dikehendaki oleh tanaman. Pengolahan tanah sawah terdiri dari beberapa tahap, diantaranya pembersihan, pencangkulan, pembajakan, penggaruan dan perataan.

c. Penanaman

Bibit di persemaian yang telah berumur 17-25 hari (tergantung jenis padinya, genjah/dalam) dapat segera dipindahkan kelahan yang telah disiapkan. Dalam menanam bibit padi, hal-hal yang harus diperhatikan adalah sistem larikan (cara tanam), jarak tanam, jumlah tanaman tiap lubang, kedalam menanam bibit dan cara menanam.

d. Pemeliharaan

Dalam pemeliharaan tanaman padi ada beberapa hal yang harus dilakukan diantaranya meliputi, penyulaman dan penyiangan, pengairan, pemupukan, serta pengendalian hama dan penyakit.

e. Panen dan Pasca Panen

Panen dilakukan jika bulir padi 80 % menguning dan malainya menunduk. Alat yang digunakan untuk memanen adalah ketam atau sabit. Setelah padi dipanen maka segera dirontokkan dari malainya dengan perontok mesin

UNMAS DENPASAR

atau tenaga manusia dan hasil perontokan padi disebut dengan gabah. Selanjutnya dilakukan pengeringan gabah dengan sinar matahari hingga 2-3 hari. Setelah gabah kering lalu digiling untuk memisahkan gabah dari kulit bijinya.

2.2 Usahatani padi

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar. Ilmu usahatani juga didefinisikan sebagai ilmu mengenai cara petani mendapatkan kesejahteraan (keuntungan), menurut pengertian yang dimilikinya tentang kesejahteraan. Jadi ilmu usahatani mempelajari cara-cara petani menyelenggarakan pertanian (Tohir, 2010). Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengkordinasikan sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Moehar, 2001).

Sistem penanaman padi sawah biasanya didahului dengan pengolahan tanah seraya petani melakukan persemaian (Purnamawati, 2007). Pengolahan tanah biasanya dilakukan dengan menggunakan mesin atau ternak. Ada juga yang diolah dengan menggunakan cangkul oleh manusia. Dalam penanaman padi sawah pengairan sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan tanaman sehingga penggunaannya lebih efektif. Sedangkan pada lahan kering atau sawah tadah hujan, kebutuhan tanaman akan air semata-mata sangat diharapkan pada hujan (Utama, 2015). Pemeliharaan padi sawah meliputi penyiangan, penyulaman,

UNMAS DENPASAR

pemupukan, dan pengendalian hama penyakit. Penyiangan dilakukan satu sampai dua kali yaitu saat padi berumur 15 dan 35 hari setelah tanam atau tergantung dari kecepatan tumbuh dari gulma. Penyulaman bibit dilakukan seminggu setelah penanaman atau paling lambat dua minggu karena penyulaman yang lebih lama akan mengakibatkan tidak serempaknya padi masak. Pemupukan dilakukan dengan menggunakan pupuk buatan (anorganik) dan pupuk alam (organik). Pupuk alam meliputi pupuk kandang (kompos) sedangkan pupuk buatan seperti N (urea), K (kalium) dan pupuk fosfor (TSP). Pengendalian hama dan penyakit dlakukan secara kimia dan mekanis. Pengendalian kimia dilakukan dengan menggunakan bahan kimia, sedangkan pengendalian mekanis yaitu dengan cara pembakaran jerami yaitu memutuskan perkembangbiakan dan penyebaran hama dan penyakit (Utomo dan Nazaruddin, 2003).

Dari beberapa definisi tersebut dapat disarikan bahwa yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha yang dilakukan patani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani.

UNMAS DENPASAR

2.3 Biaya Produksi padi

Biaya (*cost*) adalah suatu pengorbanan yang harus dilakukan untuk melaksanakan suatu proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang sesuai harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi ataupun yang akan terjadi. Namun, beberapa lainnya juga mengatakan bahwa biaya adalah sebuah bentuk pengeluaran yang dilakukan oleh suatu pihak, baik itu individu maupun perusahan untuk mendapatkan manfaat lebih dari tindakan tersebut.

Biaya adalah pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk memperoleh barang atau jasa, dalam arti lain pengeluaran yang dilakukan sekarang untuk mendapatkan manfaat pada masa yang akan datang dimana pengeluaran atau pengorbanan tersebut dapat diduga, serta dapat dihitung secara kuantitatif dan tidak dapat dihindarkan (Sutawi, 2002).

Menurut Firdaus dan Wasilah (2012) mendefinisikan biaya sebagai berikut: biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang. Sedangkan pengertian biaya menurut Supriyono (2011) adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenue*) yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan. Menurut Mulyadi (2014), dalam arti luas biaya adalah "pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu" (Baldric, 2013), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat sekarang atau masa yang akan datang.

Dari pengertian biaya menurut beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan ekonomi yang diukur dengan satuan uang dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan. Biaya produksi adalah semua biaya yang berkaitan dengan produk (barang) yang diperoleh, dimana didalamnya terdapat unsur biaya produksi berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (M. Nafarin, 2009).

Biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: biaya tetap dan biaya tidak tetap.

UNMAS DENPASAR

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang konstan atau tetap meskipun tingkat kegiatan dalam perusahaan meningkat (Hansen dan Mowen, 2000). Biaya tetap ini dibagi menjadi dua, yaitu: (1)

a) *Commited fixed cost* yaitu jenis biaya yang berhubungan dengan investasi, perlengkapan dan struktur organisasi dalam perusahaan,

b) *Descretionary fixed cost* (biaya tetap diskresi) yaitu biaya yang muncul dari keputusan tahunan manajemen yang digunakan untuk membelanjakan biaya tertentu, misalnya biaya iklan dan biaya pengembangan (Rangkuti, 2012).

2. Biaya Variabel

Biaya variabel yaitu biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan kegiatan produksi yang dilakukan. Volume kegiatan dengan jumlah biaya dalam variabel cost mempunyai hubungan yang sejajar, artinya apabila suatu kegiatan dalam perusahaan meningkat maka biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya apabila kegiatan disuatu perusahaan menurun maka biaya yang dikeluarkan jumlahnya kecil (Sutrisno, 2001).

Biaya variabel terbagi menjadi dua, yaitu:

a) *Engineered variable cost* (biaya variabel yang direncanakan) adalah biaya yang mempunyai hubungan yang eksplisit, jelas dengan pengukuran yang dipilih,

b) *Discretionary variabel cost* (biaya variabel diskresi) adalah biaya yang berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan (Rangkuti, 2012).

UNMAS DENPASAR

2.4 Penerimaaan

Penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Total pendapatan bersih diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu produksi. Secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi. Menurut Ambarsari (2014) penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang diusahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau petani semakin besar pula (Sundari, 2011).

Penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Total pendapatan bersih diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu produksi. Menurut Soekartawi (2006) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani, sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Serta menyatakan bahwa keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dan biaya-biaya. Biaya

UNMAS DENPASAR

dalam banyak kenyataan, dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (seperti sewa lahan, pembelian alat pertanian) dan biaya tidak tetap (seperti biaya yang dikeluarkan untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, pembayaran tenaga kerja.

2.5 Keuntungan

Keuntungan adalah kelebihan pendapatan yang diperoleh suatu badan usaha atau perorangan dari modal awal yang dikeluarkan. Keuntungan disebut juga dengan istilah laba atau profit. Keuntungan adalah elemen yang paling sering diperhatikan oleh pemilik usaha karena menjadi tolak ukur dari kinerja perusahaan atau bisnis yang sedang dijalankan. Sebab, keuntungan menggambarkan manfaat finansial yang diperoleh ketika pendapatan dari aktivitas bisnis melebihi pengeluaran dan biaya- biaya lainnya. Setiap keuntungan yang diperoleh biasanya akan diberikan kembali ke pemilik bisnis sebagai kekayaan atau akan diinvestasikan kembali ke dalam bisnis. Keuntungan yang dihasilkan dihitung sebagai pendapatan total dikurangi total biaya.

UNMAS DENPASAR

2.7 Kerangka Pemikiran

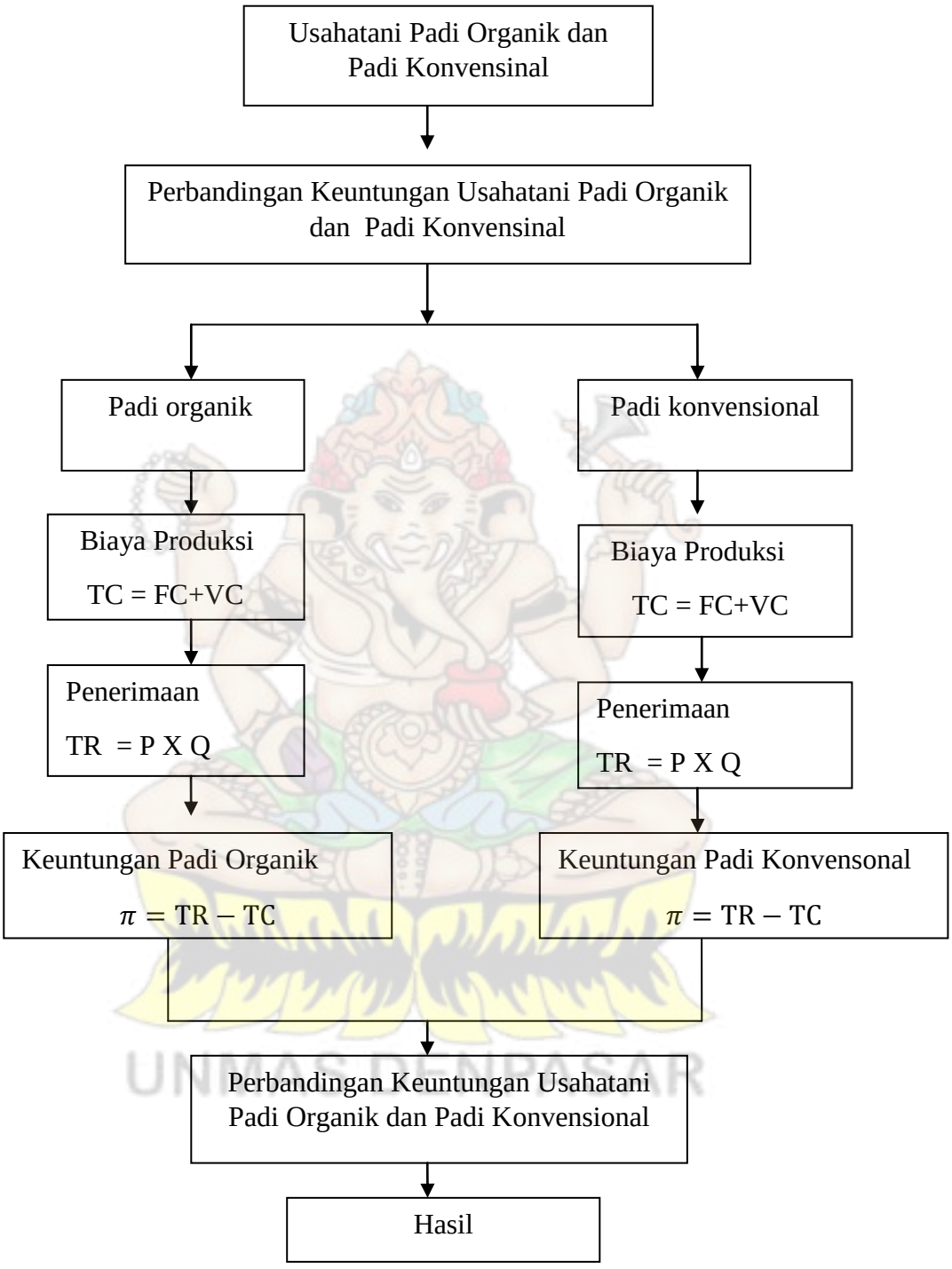

Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran

2.8 Peneiltian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1.	Jamil, dkk (2018)	Analisis Perbandingan Kelayakan Usahatani Padi Organik Organik Dan Konvesional Di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat	Metode kuantitatif dan kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukan keuntungan usahatani padi organik dan konvesional sebesar Rp. 18.249.000/ Ha dan 10. 168.900/ha. Nilai R/C masing-masing untuk usahatani padi organik dan konvesional 2.21 sedangkan, rasio B/C usahtani padi organik sebesar 1.21, dan padi konvesional sebesar 0.995.	Penelitian terdahulu membahas tentang anailisis perbandingan kelayakan usahatani padi organk dan konvesional dengan metode kuantitatif dan kualitatif sedangkan peneliti membahas tentang perbandingan keuntungan usahatani padi organik dan konvesional Persamaan : Sama-sama menjelaskan tentang keuntungan usahatani padi organik dan konvesional
2	Prihtanti (2015)	Analisis Efisiensi usahatani padi organik dan konvesional	Metode pendekatan kualitatif	Hasil penelitian menunjukan bahwa sistem usahatani padi organik dan konvesional dapat memperbaiki unsur hara tanah dan juga lingkungan, dapat mencapai efisiensi secara teknis.	Penelitian terdahulu membahas tentang Analisis Efisiensi usahatani padi organik dan konvesional Sedangkan, peneliti menjelaskan perbandingan

UNMAS DENPASAR

					keuntungan usahatani padi organik dan konvesional.
3	Gufron, dkk (2021)	Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik Dan Padi Anorganik Di Desa Watukebo, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi	Metode kuantitatif	Hasil penelitian menunjukan bahwa total biaya usahatani padi organik sebesar Rp. 11,042,735/ha/1 musim tanam, ebih rendah dibandingkan dengan total biaya padi anorgank sebesar Rp. 11, 154,570/ha/1 musim tanam.	Penelitian terdahulu membahas tentang Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik Dan Padi Anorganik dengan metode kuantitatif sedangkan peneliti, menjelaskan perbandingan keuntungan usahatani padi organik dan konvesional
4	Setiawati, dkk (2015)	Analisis Pendapatan Padi Bersertifikat Organik Di Kelompok Tani Gana Sari Kabupaten Badung	Metode analisis kualitatif	Hasil penelitian menunjukan rata-rata pendapatan atas biaya yang diterima petani padi oraganik adalah sebesar Rp. 19. 293,373/ha/1 musim tanam dengan R/C ratio sebesar Rp. 3,38, dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp. 16.023,633/ha/1 musim tanam dengan R/C ratio sebesar 2,41. Hal ini menunjukan usahatani padi bersertifikat organik layak diusahakan.	

UNMAS DENPASAR

5	Latif (2021)	Analisis Kelayakan Usahatani Padi Organik Di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang	Metode kuantitatif	Hasil penelitian menunjukan bahwa biaya produksi dalam dua kali proses produksi tanam padi organik sebesar Rp. 23. 269,738. Terdiri dari biaya tetap Rp. 8.247,594 dan biaya variabel sebesar Rp. 14.842. jumlah penerimaan menjadi Rp. 31.971,428 Jumlah penerimaan dalam dua kali siklus tanam padi organik sebesar Rp. 8.701,690	

UNMAS DENPASAR